

## **MENGUNGKAP *GRAPHIC SATIRE* KARIKATUR BUNCU PADA SURAT KABAR KALTIM POST SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA SAMARINDA (Studi Karikatur Buncu Yang Menyoroti Masalah Banjir)**

**Muh Agus<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda.*

*Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu in konkrete, distortion, contrast, indirection, dan surprise. Informan kunci yaitu penulis tokoh buncu dan pimpinan redaksi surat kabar Kaltim Post. Teknik pengumpulan data yaitu library research dan field work research. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa edisi khususnya yang membahas masalah banjir terdapat in concrete, penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post mengandung distortion, akan tetapi lebih kepada sindirian yang serius sesuai realita dan humoris, contrast menjadi ciri karikatur Buncu dan penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post secara indirection serta penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post secara surprise. Penyampaian yang surprise ini dapat menjadi alat kontrol sosial kebijakan pemerintah di Kota Samarinda secara tidak langsung, karena dapat menjembatani dialog antara masyarakat dengan pemerintah.*

*Kesimpulan yaitu graphic satire karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post tidak dapat menjadi alat kontrol sosial Kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda secara langsung tetapi secara efek domino, komentar Buncu yang benar-benar mengena, akan memiliki fenomena bak bola salju yang terus bergulir dan hal itu akan berpengaruh terhadap kebijakan publik yang akan dikeluarkan pemerintah dalam menangani banjir.*

***Kata Kunci : Graphic Satire, Buncu, Alat Kontrol Sosial, Kebijakan Pemerintah.***

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:il : agusmochamed@gmail.com

## PENDAHULUAN

Surat kabar cenderung menampilkan gambar, kartun, dan karikatur, yang merupakan salah satu alat untuk mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel. Sikap dan perilaku publik dapat digambarkan dengan tampilan kartun. Hal ini disebabkan kartun merupakan pesan yang dapat menghidupkan deskripsi verbal lainnya. Disamping itu, kartun yang terdapat dalam surat kabar juga merupakan bentuk kartun yang memiliki karakteristik bersahaja yang tidak hanya menghibur, tetapi juga cerdas dan aktual. (Sumadiria, 2006:79).

Media cetak terutama surat kabar yang berfungsi memberikan informasi turut menggunakan pendekatan humor dalam menyampaikan pesannya kepada pembaca. Bentuk pesan yang disampaikan dengan pendekatan humor dalam surat kabar diantaranya adalah karikatur. Karikatur disajikan sebagai suatu bentuk kritik sosial yang memiliki kadar humor, estetika serta pesan kritik yang tepat sasaran. Karya kartun yang mengandung sindiran disebut juga *graphic satire* (GS). *Graphic satire* mempunyai pengertian sebagai karya satir yang dikemas dalam bentuk visual. Maka tidaklah heran apabila dalam media cetak dapat kita jumpai karikatur dengan halaman khusus untuk mengutarakan suatu opini mengandung unsur *graphic satire*.

Surat kabar Kaltim Post merupakan salah satu media cetak di Kalimantan Timur yang memiliki oplah yang cukup besar, dalam setiap penampilannya pasti tidak lepas dari proses penyeleksian. Kaltim Post merupakan surat kabar yang independen dan mencoba lebih obyektif dalam setiap pemberitaannya. Kaltim Post ingin dalam setiap pemberitaannya benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat. Sebagai surat kabar yang mengidentifikasi pembawa kepentingan dan suara hati rakyat, Kaltim Post mampu menghadirkan berita yang aktual dan kontroversi melalui kolom karikturnya. Salah satu karikatur yang biasa melengkapi surat kabar Kaltim Post adalah Buncu yang saat ini terletak di rubrik Metropolis halaman 25. Kehadiran tokoh kartun ini mampu menggambarkan realitas sosial atau isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Gambaran maupun kritik dari suatu situasi atau kebijakan yang sedang terjadi disajikan dalam karikatur yang mengandung *graphic satire* yang menarik dan sanggup mewakili suara rakyat dalam menyikapi berbagai persoalan hidup.

Buncu pada surat kabar Kaltim Post terbit sejak 29 Januari 2002. Buncu berasal dari bahasa Kutai, artinya sudut atau pojok. Buncu hanya berupa teks berisi celetukan atau sindiran bermuatan kritik. Seiring berjalannya waktu dan beberapa masukan dari berbagai pihak redaktur di Kaltim Post, maka kemudian Buncu divisualisasikan.

Amrullah Achmad sebagai penggagas karikatur ini, menggambar Buncu sebagai pria dewasa tamatan kuliah (usia produktif). Buncu sejak awal penerbitannya berubah-ubah, tergantung redaktur alias penanggung jawab halaman Metropolis, bisa sangat kritis, jenaka, blak-blakan, cerdas, sampai yang berwibawa. Buncu sudah eksis, menghiasi ruang baca penikmat Kaltim Post,

lebih dari 2.900 seri dengan berbagai macam pesan dan kritik meliputi sektor pembangunan, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Fenomena yang paling banyak mendapat kritikan, yakni masalah banjir yang selalu menerpa Kota Samarinda dibandingkan kota lainnya di Provinsi Kalimantan Timur. Pemerintah telah membuat kebijakan dalam Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014-2034 agar tidak terjadi banjir, akan tetapi banjir tetap saja terjadi pada saat musim penghujan. Namun, sejak tahun 2015 karikatur Buncu dihentikan penerbitannya di surat kabar Kaltim Post, hal ini mengundang berbagai pertanyaan yaitu apakah Buncu yang selama ini sering mengkritik masalah banjir di Kota Samarinda memiliki peran dalam mengontrol kebijakan pemerintah dalam penanganan banjir atau hanya sekedar sindiran belaka yang tidak begitu diperhatikan masyarakat sehingga dihapus penerbitannya. Padahal *graphic satire* karikatur Buncu merupakan faktor penting dalam media massa, diharapkan Buncu dapat membuat masyarakat lebih memperhatikan lingkungan untuk mengatasi banjir serta ada pesan yang terkandung didalamnya agar pemerintah segera memperbaiki kebijakan masalah banjir di Kota Samarinda. Dilihat dari penyampaian pesan dan kritik sosial, Buncu memiliki teknik dan karakter yang kuat membuat pembaca langsung berpikir mengenai kebijakan yang selama ini diterbitkan pemerintah. Selain itu, dalam mengkonstruksi pemberitaan sanggup mewakili suara hati rakyat dan bersikap netral tanpa berpihak pada siapapun.

Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Mengungkap *Graphic Satire* Karikatur Buncu Pada Surat Kabar Kaltim Post Sebagai Alat Kontrol Sosial Kebijakan Pemerintah Kota Samarinda (Studi Tentang Banjir Kota Samarinda)”.

### ***Rumusan masalah***

“Bagaimana *graphic satire* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial Kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda ?”.

### ***Tujuan penelitian***

Untuk mengungkap *graphic satire* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial Kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda.

### ***Manfaat Penelitian***

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang media sebagai alat kontrol sosial kebijakan pemerintah sehingga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu komunikasi massa dalam mengkomunikasikan pesan melalui media massa pada sejumlah orang banyak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan dalam memberikan kebijakan terhadap pembangunan diberbagai sektor pemerintahan.

### b. Bagi Surat Kabar Kaltim Post

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pimpinan redaksi dalam meningkatkan media sebagai alat kontrol sosial kebijakan pemerintah.

### c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi masyarakat tentang pemaknaan-pemaknaan yang terkandung dalam gambar visual yang dicantumkan pada surat kabar.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Pengertian Komunikasi***

Hoveland, Janis, dan Kelley dalam Fajar (2009:31) mendefinisikan komunikasi merupakan adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya).

### ***Proses Komunikasi***

Menurut Mulyana (2007:11) menyatakan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer
2. Proses komunikasi secara sekunder

### ***Bentuk Komunikasi***

Mulyana (2007:3) menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)
2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)
3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)
4. Komunikasi Media (*Media Communication*)

### ***Teori Penentuan Agenda (Agenda Setting Theory)***

Teori penentuan agenda adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku sebagai pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda adalah (Dilla, 2007:6) :

1. Masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu.
2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting dari pada isu-isu lain.

### ***Pengertian Komunikasi Massa***

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner dalam Ardianto (2004:3), yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

### ***Komponen Komunikasi Massa***

Proses komunikasi massa lebih kompleks, karena setiap komponennya mempunyai karakteristik tertentu adalah sebagai berikut (Sendjaja, 2004:36-42).

1. Komunikator
2. Pesan
3. Media
4. Khalayak
5. Filter dan Regulator Komunikasi Massa
6. *Gatekeeper* (Penjaga Gawang)

### ***Ciri-Ciri Komunikasi Massa***

Menurut Severin dan Tankard yang dikutip Sendjaja (2004:13-14) berdasarkan sifat-sifat komponen, komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

1. Berlangsung satu arah
2. Komunikator pada komunikasi massa melembaga
3. Pesan-pesan bersifat umum
4. Melahirkan keserempakan
5. Komunikasi massa bersifat heterogen

### ***Fungsi Komunikasi Massa***

Adapun fungsi komunikasi massa menurut Dominick yang dikutip Harun dan Ardianto (2004:15-18) adalah sebagai berikut:

1. *Surveillance* (Pengawasan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)
4. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
5. *Entertainment* (Hiburan)

### ***Efek Komunikasi Massa***

Menurut Chaffe yang dikutip oleh Harun dan Ardianto (2004:49) efek media massa dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Pendekatan pertama yaitu efek media massa yang berkaitan dengan pesan atau media itu sendiri. Pendekatan kedua yaitu dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak yaitu komunikasi massa yang berupa perubahan sikap, perasaan, dan perilaku atau dengan istilah lain dikenal sebagai perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.

### ***Media Massa***

Menurut Tambukara (2012:13), media massa adalah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan lainnya melalui produk media massa yang dihasilkan. Fungsi dari institusi media yaitu sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis, sebagai institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada, keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima sukarela, menggunakan standar profesional dan birokrasi, dan media sebagai paduan antara kebebasan dan kekuasaan.

### ***Kontrol Sosial***

Kontrol sosial adalah merupakan suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku, dengan adanya kontrol sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang / membangkang (Winarni, 2003:18).

### ***Media Sebagai Alat Kontrol Sosial***

Media massa seperti yang dikemukakan oleh althusser dan Gramsci dalam Sobur (2004:30) merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi baik itu dari pihak masyarakat maupun dari pihak pemerintah atau negara. Media massa tersebut sebagai wadah untuk menyalurkan informasi yang merupakan perwujudan dari hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan-kepentingan yang lain.

### ***Surat Kabar***

Surat kabar merupakan kumpulan dari berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak kedalam lembaran kertas ukuran plano yang diterbitkan secara teratur, dan bisa terbit setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2002:11).

### ***Pengertian Karikatur***

Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun atau karikatur merupakan suatu media visual bergambar yang secara simbolis dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud dan tujuan, yakni dengan melalui bentuk dialog,

gerak tubuh (*gesture*), ekspresi mimik, dan kadang menggunakan kata-kata sebagai penyerta gambar. Bahkan bentuk grafis simbolis/gambar membuka peluang seseorang untuk berani mengekspresikan diri terhadap emosi ataupun agitasi yang ditekan (Wijana, 2004:11).

### **Graphic Satire**

Kata satir (*satire*) memiliki makna sindiran atau ejekan. Heller (2008:20) memperkenalkan istilah baru untuk menandai gambar sindir yang khusus satirikal yaitu *graphic satire*. *Graphic satire* (GS) merupakan karya kartun yang mengandung sindiran disebut juga. *Graphic satire* ini mempunyai beberapa teknik pengungkapan menurut Siregar dan Suarjana (2006:27) yaitu :

1. *In concreli*, teknik pengungkapan dengan membuat penyajian yang ganjil, aneh maupun absurd. Teknik ini mengacaukan dan melecehkan logika, waktu, maupun tempat.
2. *Distortion*, melebihkan atau hiperbola. Teknik ini membuat deformasi pada suatu karakter atau keadaan tertentu.
3. *Contrast*, menyajikan hal-hal yang berlawanan, paradoks, maupun ironi.
4. *Indirection*, penyajian dengan menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora atau parodi serta utopia.
5. *Surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga, hal-hal di luar dugaan dan mengejutkan.

### **Kebijakan Publik**

Secara terminologi pengertian kebijakan publik (*public policy*) itu ternyata banyak sekali, tergantung dari sudut mana kita mengartikannya. Pressman dan Widavsky sebagaimana dikutip Winarno (2002:17) mendefinisikan kebijakan publik sebagai hipotesis yang mengandung kondisi-kondisi awal dan akibat-akibat yang bias diramalkan. Kebijakan publik itu harus dibedakan dengan bentuk-bentuk kebijakan yang lain misalnya kebijakan swasta.

### **Definisi Konsepsional**

*Graphic satire* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan Pemerintah Kota Samarinda (Studi tentang banjir Kota Samarinda) adalah rubrik metropolis surat kabar Kaltim Post berupa karikatur yang mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk melakukan *in konkrete*, *distortion*, *contrast*, *indirection* dan *surprise* dalam rangka mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan dan bertujuan memberikan gambaran serta menjelaskan dari variabel yang diteliti. Menurut Moleong (2003:6) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

### ***Waktu dan Lokasi Penelitian***

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September tahun 2015 yang berlokasi di Kantor Kaltim Post Kota Samarinda. Lokasi penelitian ini dipilih karena Buncu merupakan rubrik metropolis surat kabar Kaltim Post.

### ***Fokus Penelitian***

1. *In concreli*, teknik pengungkapan dengan membuat penyajian yang ganjil, aneh maupun absurd. Teknik ini mengacaukan dan melecehkan logika, waktu, maupun tempat.
2. *Distortion*, melebihkan atau hiperbola. Teknik ini membuat deformasi pada suatu karakter atau keadaan tertentu.
3. *Contrast*, menyajikan hal-hal yang berlawanan, paradoks, maupun ironi.
4. *Indirection*, penyajian dengan menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora atau parodi serta utopia.
5. *Surprise*, penggunaan logika yang tidak terduga, hal-hal di luar dugaan dan mengejutkan.

### ***Sumber Data***

#### **1. Data primer**

Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

- a. Informan kunci (*key informan*) yaitu penulis atau penggagas tokoh buncu dan pimpinan redaksi surat kabar Kaltim Post.
  - b. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Ketua PWI dan Pengamat Kebijakan Publik di Bidang Politik.
  - c. Informan lain dan diharapkan membantu memberikan informasi tambahan yang masih berkaitan dengan penelitian ini yaitu pembaca surat kabar Kaltim Post berjumlah 3 orang.
- #### **2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi antara lain:**
- a. Dokumen-dokumen.
  - b. Buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yang ada di perpustakaan.



### ***Teknik Pengumpulan Data***

1. *Library Research*.
2. *Field Work Research*, yaitu:
  - a. Observasi.
  - b. Wawancara.
  - c. Dokumentasi.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif menurut Miles dkk (2014:31-33) yang mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Penyimpulan / Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Mengungkap Graphic Satire Karikatur Buncu Pada Surat Kabar Kaltim Post Sebagai Alat Kontrol Sosial Kebijakan Pemerintah Kota Samarinda (Studi Tentang Banjir Kota Samarinda)***

#### ***In concreli***

Teknik pengungkapan *in concreli* dalam *graphic satire* merupakan teknik pengungkapan dengan membuat penyajian yang ganjil, aneh maupun absurd. Absurd menurut bahasa yaitu tidak jelas atau tidak masuk akal. Berdasarkan pengertian tersebut absurd dapat diartikan dengan sesuatu yang berada diluar akal atau tidak jelas. Dasar pemikiran dari absurd adalah pemikiran bahwa kehidupan manusia sebenarnya diliputi ketidak jelasan tentang apa yang akan terjadi pada masa depan yang tentu saja menentang sebuah kepastian yang ditampilkan dalam realis.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *in concreli* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, diketahui bahwa terdapat unsur *in concreli* yang bersifat absurd pada edisi 17 Februari 2012 yaitu Buncu menyampaikan “Maklum Pemkot sudah angkat tangan kalau sendirian” dan terdapat juga pada edisi 15 April 2014 yaitu Buncu menyampaikan “Nasib ibu kota, tiap hujan deg-degan”.

Akan tetapi dalam penyampaian tidak sekedar *in concreli* yang tidak masuk akal, dimana juga harus dengan logika agar masyarakat tertarik membacanya. Melalui penyampaian yang *in concreli* tidak dapat dijadikan alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di di Kota Samarinda, karena komentar buncu, tentu tidak bisa langsung memiliki dampak signifikan. Namun komentar Buncu bisa berperan sebagai upaya membuka kepekaan sosial bagi kalangan pemerintah dan pemangku kepentingan, ketika menghadapi sebuah

persoalan. Akan tetapi sindiran cerdas dari masyarakat yang disuarakan Buncu secara *in concreli*, perlu didengar sehingga pemangku kebijakan tidak selalu memaksakan program dari atas, melainkan menyerap aspirasi dari bawah.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui *in concreli* dikaitkan dengan teori *agenda setting* karikatur Buncu ditampilkan dengan menganggap bahwa media mempunyai pengaruh yang besar dan efek langsung pada audience yang menjadi komunikan. Ini mirip dengan orang yang melepaskan tembakan, ketika senjata meletus, maka pelurunya langsung mengenai sasaran. Ini artinya paradigma *Magic Bullet* dengan unsur *in concreli* menganggap bahwa media dapat secara langsung membuat orang *meyakini* sebuah realitas ketika realitas itu ditampilkan media. Akan tetapi faktanya media tidak selalu berhasil untuk membuat orang langsung *meyakini* sebuah realitas. Tapi media mampu membuat orang sadar akan realitas itu. Orang tahu (sadar) akan sebuah realitas, tapi belum tentu percaya (yakin) pada realitas itu secara langsung. Media dengan unsur *in concreli* lebih berhasil mengajak “*what to think about*”, daripada mengajak “*what to think*”.

Ditinjau dari alat kontrol sosial, berdasarkan kontrol sosial yaitu karikatur buncu dengan unsur *in concreli*, penggagas karikatur buncu selain memuat tulisan yang mengandung pengetahuan dan wawasan, juga membuat hal-hal yang bersifat hiburan untuk mengimbangi berita-berita berat dan artiket yang berbobot. Dilihat pula berdasarkan *social responsibility* yaitu walaupun telah dimasukkan unsur *in concreli* pada karikatur Buncu akan tetapi masih kurangnya pertanggungjawaban pemerintah terhadap rakyat dalam mengatasi banjir.

### ***Distortion***

Teknik pengungkapan *distortion* dalam *graphic satire* merupakan teknik pengungkapan dengan membuat penyajian secara melebihkan atau hiperbola. Hiperbola yaitu gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan atau macam majas yang mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berlebih-lebihan atau dibesar-besarkan dari kenyataannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *distortion* karikatur Buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, diketahui bahwa pada penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post terdapat secara melebihkan atau hiperbola yang membahas masalah banjir pada edisi 21 Februari 2012 yang mana karikatur Buncu menyebutkan “Yang prioritas itu kalau menyangkut kesejahteraan PNS dan wakil rakyat”. Terdapat pula pada edisi 27 Maret 2013 yaitu karikatur Buncu menyebutkan “Siang hujan sejam, Samarinda banjir hingga malam”.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui *distortion* dikaitkan dengan teori *agenda setting* karikatur Buncu ditampilkan melalui unsur *distortion* dengan tujuan media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Ini berarti media massa mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Media massa memilih informasi yang dikehendaki dan

berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa. Bila media massa terbukti sanggup membentuk citra orang tentang lingkungan dengan menyampaikan informasi, maka dapat diduga media massa berperan juga dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang baik.

Ditinjau dari alat kontrol sosial, berdasarkan kontrol sosial yaitu karikatur buncu dengan unsur *distortion*, penggagas karikatur buncu harus hati-hati dalam penyampaian, terutama dalam menyinggung kebijakan pemerintah secara hiperbola. Dimana kondisi pers dapat mengalami pasang surut, hal ini bergantung pada kepemimpinan pemerintah. Diketahui peran sosial pers hampir tidak tampak, dilihat pula berdasarkan *social responsibility* karena pemerintah tidak mau buruk-buruknya kebijakan diketahui publik. Oleh karena itu, untuk saat ini karikatur Buncu dihentikan penerbitannya di surat kabar Kaltim Post, dapat dikarenakan Buncu yang selama ini sering mengkritik masalah banjir di Kota Samarinda dengan unsur *distortion* sehingga dihapus penerbitannya. Sehingga media massa khususnya surat kabar Kaltim Post lebih ditekan untuk memberikan berita pendidikan, media hiburan dan menyampaikan hal-hal positif yang telah dilakukan pemerintah.

### **Contrast**

Teknik pengungkapan *contrast* dalam *graphic satire* merupakan teknik pengungkapan dengan membuat penyajian secara berlawanan, paradoks, maupun ironi. Ironi berasal dari bahasa Belanda yang berarti sindiran. Majas ironi dapat digolongkan ke dalam kelompok majas pertentangan dan majas sindiran. Digolongkan ke dalam majas pertentangan didasarkan pada cara penyampaian atau gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Sedangkan digolongkan ke dalam majas sindiran karena tujuan dari pembicaraan yang menggunakan majas ironi adalah untuk menyindir atau memberi teguran secara halus kepada lawan bicara. Dengan kata lain, menyatakan sesuatu dengan majas ironis bermaksud untuk mengolok-olok dengan menggunakan kosakata yang sekan-akan meninggikan atau memuji namun kenyataannya malah merendahkan atau mengejek. Gaya bahasa visual ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan tata ungkap visual yang menggambarkan dua hal yang bertentangan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *contrast* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, diketahui bahwa pada penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post secara berlawanan, paradoks, maupun ironi, terdapat pada edisi 17 Februari 2012 yang membahas masalah banjir, yaitu karikatur Buncu menyebutkan “Atasi banjir Pemprov turun tangan karena Ibukota”.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui *contrast* dikaitkan dengan teori *agenda setting* karikatur Buncu ditampilkan melalui unsur *contrast* sesuai konsep

Manheim yang mendukung perkembangan teori *agenda setting* secara menyeluruh. Pihak media memang sering menilai dirinya sebagai refleksi masyarakat, yang menampilkan gambaran masyarakat secara lebih jelas dan memungkinkan unsur-unsur dalam masyarakat mengekspresikan dirinya kedalam segenap anggota masyarakat. Konsep media sebagai penyaring telah diakui masyarakat melalui unsur *contrast*, karena media seringkali melakukan seleksi dan penafsiran terhadap suatu masalah.

Ditinjau dari alat kontrol sosial, berdasarkan kontrol sosial yaitu karikatur buncu dengan unsur *contrast*, penggagas karikatur buncu dalam menampilkannya mengharapkan adanya peran yang seimbangan antara fungsi sebagai kontrol sosial yang lebih cenderung memberikan keburukan kebijakan pemerintah atau sebaliknya yang hanya berfungsi mengharumkan nama pemerintah. Berdasarkan *social responsibility* aspek *contrast* yaitu untuk menjaga keseimbangan pemberitaan menggunakan sistem reward dan punishment. Harapannya, ketika kebaikan atau prestasi disampaikan, maka banyak yang mengikuti jejaknya, sebaliknya keburukan diberitakan maka pelakunya mendapat balasan setimpal sesuai perbuatannya. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah melakukan tindakan yang baik dan segera untuk mengatasi banjir di Kota Samarinda.

### ***Indirection***

Teknik pengungkapan *indirection* dalam *graphic satire* merupakan teknik pengungkapan dengan membuat penyajian secara menggunakan simbol-simbol, idiom, metafora atau parodi serta utopia. Utopia, dalam arti luas dan umumnya, menunjuk ke sebuah masyarakat hipotetis sempurna. Dia juga digunakan untuk menggambarkan komunitas nyata yang didirikan dalam usaha menciptakan masyarakat di atas. Kata sifat utopis digunakan untuk merujuk ke sebuah proposal yang baik namun (secara fisik, sosial, ekonomi, atau politik) tidak mungkin terjadi, atau paling tidak merupakan sesuatu yang sulit dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *indirection* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, diketahui bahwa pada penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post secara simbol-simbol, idiom, metafora atau parodi serta utopia terdapat pada edisi yang membahas masalah banjir. Penampilan karikatur Buncu pada edisi 1 Oktober 2014, terlihat gambar pemerintah dengan tumpukan dokumen yang sedang menyusun banyak program untuk mengatasi banjir dengan dana 15 M. Kemudian penampilan karikatur Buncu pada edisi 21 Februari 2012, terlihat Buncu yang sibuk membuang air banjir dengan timba, tapi ditempat banjir itu sendiri dengan penyampaian “Pusat nilai banjir Samarinda tak prioritas”.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui *indirection* dikaitkan dengan teori *agenda setting* karikatur Buncu ditampilkan dengan simbol-simbol dengan maksud membentuk realitas sosial ketika menjalankan tugas keseharian mereka dalam terutama dalam kondisi banjir. Pengaruh media massa ini adalah

kemampuan untuk memengaruhi perubahan kognitif antarindividu untuk menyusun pemikiran mereka melalui gambar yang ditampilkan.

Ditinjau dari alat kontrol sosial, berdasarkan kontrol sosial yaitu karikatur buncu dengan unsur *indirection*, menyampaikan fungsi penafsiran yaitu fungsi ini dijalankan dengan menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Secara khusus melalui *indirection* maka kontrol sosial dalam fungsi meyakinkan tentang kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi banjir. Berdasarkan *social responsibility* aspek *indirection* yaitu dengan tujuan melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi dan perdebatan tentang masalah banjir yang dihadapi masyarakat melalui simbol-simbol yang disajikan.

### **Surprise**

Teknik pengungkapan *indirection* dalam *graphic satire* merupakan teknik pengungkapan dengan membuat penyajian secara penggunaan logika yang tidak terduga, hal-hal di luar dugaan dan mengejutkan. Secara etimologis, logika adalah istilah yang dibentuk dari kata *logikos* yang berasal dari kata benda logos. Kata logos, berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, atau ungkapan lewat bahasa. Kata *logikos*, berarti mengenal kata, mengenai percakapan atau yang berkenaan dengan ungkapan lewat bahasa. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa logika adalah suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai *surprise* karikatur buncu pada surat kabar Kaltim Post sebagai alat kontrol sosial kebijakan Pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, diketahui bahwa pada penyampaian karakter Buncu di Kaltim Post secara penggunaan logika yang tidak terduga, hal-hal di luar dugaan dan mengejutkan terdapat pada edisi 27 Maret 2013 yang membahas masalah banjir karikatur Buncu menyebutkan “Kota yang punya visi nikmat sesaat (karena tambang) sengsara berkepanjangan” didukung pula gambar yang memompa ban untuk persiapan menghadapi banjir. Terdapat pula edisi 15 April 2014 karikatur Buncu menyebutkan “Pemkot Samarindaantisipasi banjir saat UN”.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui *surprise* dikaitkan dengan teori *agenda setting* karikatur Buncu mungkin tidak berhasil dalam dalam memberi kita apa yang harus dipikirkan, tetapi mereka secara mengejutkan berhasil dalam memberitahu kita tentang apa yang harus kita pikirkan. Atau dengan kata lain, penyusunan agenda membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran masyarakat.

Ditinjau dari alat kontrol sosial, berdasarkan kontrol sosial yaitu karikatur buncu dengan unsur *indirection* penyampaian yang *surprise* ini dapat menjadi alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda secara tidak langsung, karena dapat menjembatani dialog antara masyarakat dengan pemerintah. Berdasarkan *social responsibility* aspek *surprise* yaitu

keterlibatan buncu tentu tidak secara langsung dalam alat kontrol sosial kebijakan pemerintah Kota Samarinda. Tetapi secara efek domino, komentar Buncu yang benar-benar mengena, akan memiliki fenomena bak bola salju yang terus bergulir. Bukan tidak mungkin, hal itu akan berpengaruh pula terhadap kebijakan publik yang akan dikeluarkan pemerintah. Itu sebabnya, komentar Buncu harus cerdas agar komentarnya memiliki efek bola salju yang efektif.

Berdasarkan penjabaran tersebut, terdapat kelemahan pada penelitian ini yaitu penggagas karikatur Buncu kurang mengerti atau memahami mengenai *graphic satire* yang terdapat pada media massa khususnya karikatur.

## **PENUTUP**

### 1. *In concreli*

Terdapat *in concreli* pada karikatur Buncu yang membahas masalah banjir pada surat kabar Kaltim Post, akan tetapi dalam penyampaian tidak sekedar *in concreli* yang tidak masuk akal yaitu dengan logika agar masyarakat tertarik membacanya. Namun penyampaian secara *in concreli* tidak dapat dijadikan alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, karena komentar Buncu tidak bisa langsung memiliki dampak yang signifikan.

### 2. *Distortion*

Terdapat *distortion* pada karikatur Buncu yang membahas masalah banjir pada surat kabar Kaltim Post, akan tetapi lebih kepada sindirian yang sesuai realita dan humoris.

### 3. *Contrast*

Penyampaian karikatur buncu secara *contrast* pada surat kabar Kaltim Post khususnya yang membahas masalah banjir, karena memang ciri karikatur Buncu. Akan tetapi penyampaian yang *contrast* ini belum dapat menjadi alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, karena banyak faktor yang dipertimbangkan pemerintah dalam membuat suatu kebijakan dalam menangani banjir.

### 4. *Indirection*

Penyampaian karikatur buncu secara *indirection* pada surat kabar Kaltim Post khususnya yang membahas masalah banjir. Akan tetapi penyampaian yang *indirection* ini belum dapat menjadi alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda, karena biasanya yang disajikan secara simbol untuk masalah kehidupan masyarakat.

### 5. *Surprise*

Penyampaian karikatur buncu secara *surprise* pada surat kabar Kaltim Post khususnya yang membahas masalah banjir. Penyampaian yang *surprise* ini dapat menjadi alat kontrol sosial kebijakan pemerintah dalam menangani banjir di Kota Samarinda secara tidak langsung, karena dapat menjembatani dialog antara masyarakat dengan pemerintah.

### **Saran**

1. Dalam kedepannya jika Buncu ditampilkan kembali, diharapkan Buncu melakukan transformasi, setidaknya mengikuti perkembangan zaman. Sosoknya yang selama ini dianggap sederhana, boleh jadi perlu diubah menjadi sosok yang lebih masa kini dan mengikuti teknologi. Tetap cerdas dan tetap harus mengundang senyum.
2. Buncu diharapkan juga kedepannya komentar harus cerdas agar komentarnya memiliki efek bola salju yang efektif.
3. Kaltim Post melalui opini lainnya yang menggantikan Buncu, diharapkan membuka informasi lebih luas kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya secara langsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Dilla, S. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Simbiosis. Bandung.
- Djuroto, Totok. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Heller, Steven. 2008. *Graphic Style. Themes and Hudson*. New York.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Sage Publication, Inc.
- Moleong, Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sendjaja. 2004. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suarjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumadiria. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tambukara, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijana, Dewa Putu. 2004. *Analisis Wacana Pragmatik*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. UMM Press. Malang.
- Winarno, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.